

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

1. Perkembangan Inflasi di Kabupaten Buleleng pada triwulan II Tahun 2026 adalah sebagai berikut:

No	Bulan	Prosentase	Keterangan
1	April	-0,08%	Deflasi
2	Mei	0,37%	Inflasi
3	Juni	0,46%	Inflasi

a. Pada bulan Februari 2026 Kota Singaraja tercatat mengalami deflasi month to month (m to m) setinggi 0,88 persen, pada Februari 2026 terjadi inflasi *year on year* (y-on-y) Singaraja sebesar 2,51 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 111,67.

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada April 2026, antara lain: daging ayam ras, tarif air minum pam, emas perhiasan, beras, pemeliharaan/service, mobil, laptop/notebook, sigaret kretek tangan (SKT), sigaret putih mesin (SPM), sigaret kretek mesin (SKM), tomat, minyak goreng, telur ayam ras, sate, kue basah, es, tongkol diawetkan, popok bayi sekali pakai/diapers, jagung manis, dan rujak.

b. Pada bulan Mei 2026 Kota Singaraja tercatat mengalami inflasi month to month (m to m) setinggi 0,37 persen, pada Mei 2026 terjadi inflasi *year on year* (y-on-y) Singaraja sebesar 3,17 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 112,08.

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Mei 2026, antara lain: cabai rawit, tarif air minum pam, beras, emas perhiasan, cabai merah, daging ayam ras, minyak goreng, pemeliharaan/service, ikan tongkol/ikan ambu-ambu, laptop/notebook, es, mobil, jagung manis, sigaret putih mesin (SPM), telur ayam ras, sate, kue basah, tongkol diawetkan, pasta gigi, dan rujak.

c. Pada bulan Juni 2026 Kota Singaraja tercatat mengalami inflasi secara month to month (m to m) setinggi 0,46 persen, pada Juni 2026 terjadi inflasi *year on year* (y-on-y) Singaraja sebesar 3,26 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 112,60.

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Juni 2026, antara lain: tarif air minum pam, beras, bawang merah, cabai rawit, emas perhiasan, bensin, cabai merah, pemeliharaan/service, minyak goreng, laptop/notebook, es, mobil, bawang putih, apel, ikan tongkol/ ikan ambu-ambu, sigaret putih mesin (SPM), jeruk, sate, kue basah, dan sigaret kretek mesin (SKM).

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Identifikasi Permasalahan Pengendalian Inflasi di Kabupaten Buleleng pada Triwulan II Tahun 2026 adalah sebagai berikut:

1. Fluktuasi produksi komoditas hortikultura akibat pengaruh musim dan kondisi
2. Fluktuasi harga komoditas pangan tertentu seperti cabai rawit, tomat, sawi hijau,

bawang merah, beras, daging ayam, dan telur.

3. Distribusi dan rantai pasokan tidak optimal contoh hasil panen cabai rawit sebagian dijual ke luar kabupaten Buleleng, sehingga pasokan lokal berkurang.
 4. Produksi cabai di Daerah yang masih kurang sehingga masih mengandalkan supply dari Daerah lain yang harga belinya juga berfluktuasi.
 5. Distribusi hasil pertanian dari sentra produksi ke pasar masih menghadapi kendala pada waktu-waktu tertentu sehingga mempengaruhi stabilitas harga.....
 6. Fluktuasi harga beras yang disebabkan karena terjadinya kenaikan harga gabah ditingkat petani.
 7. Harga barang dari Supplier yang cenderung di atas HET sehingga perlu adanya subsidi harga agar bisa menjual barang sesuai ketentuan dari Pemerintah.
 8. Kendala cuaca khususnya produk cabai dan beras sehingga menyebabkan gangguan pasokan dan menyebabkan fluktuasi harga di Pasar.
 9. Distribusi dan rantai pasokan tidak optimal contoh hasil panen cabai rawit sebagian dijual ke luar kabupaten, sehingga pasokan local berkurang.
 10. Kerusakan jaringan irigasi yang menyebabkan distribusi air tidak optimal ke lahan pertanian.
 11. Ketersediaan air irigasi yang tidak mencukupi pada musim kemarau sehingga menurunkan produktivitas pertanian.
 12. Belum optimalnya operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi karena keterbatasan anggaran dan sumber daya.
3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pelaksanaan Kebijakan Pengendalian Inflasi di Kabupaten Buleleng pada Triwulan II tahun 2026 adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pendampingan kepada kelompok tani untuk meningkatkan produksi komoditas hortikultura, khususnya cabai dan bawang merah Gerakan Tanam Cabai Rawit Merah varietas Ori 212.
2. Melaksanakan pendekatan kepada petani atau kelompok petani (LPM) untuk mensosialisasikan Keputusan Bapanas Nomor 14 Tahun 2025 terkait HPP Gabah Kering Panen (GKP) sebesar Rp 6.500/kg. Sehingga dengan hal tersebut menghimbau kepada petani agar tidak terlalu tinggi menjual gabah.
3. Melaksanakan Pemantauan Harga dan Stok.
4. Melaksanakan Sidak Pasar.
5. Keterjangkauan harga dan intervensi pasar.
6. Mengajukan dana BTT (Belanja Tidak Terduga) untuk menutupi kebutuhan biaya Transportasi.
7. Peningkatan kerja sama antar Lembaga baik di pusat maupun daerah.
8. Melakakukan Kerjasama dengan Paiketan Perumda SeBali atau daerah di luar BALI guna memenuhi kebutuhan pokok antar masing masing Perumda di daerah.

9. Pelaksanaan kebijakan penganggaran dalam pengendalian inflasi daerah bidang irigasi dilakukan melalui pengalokasian anggaran yang tepat sasaran untuk kegiatan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi, rehabilitasi jaringan yang rusak, normalisasi saluran, peningkatan bangunan irigasi, serta pengembangan sistem informasi irigasi.

10. Melalui penganggaran yang efektif dan berkelanjutan, produktivitas pertanian dapat dipertahankan, risiko gagal panen dapat ditekan, ketersediaan pangan tetap terjaga, dan potensi inflasi akibat kenaikan harga bahan pangan dapat diminimalkan.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Evaluasi Kebijakan Pengendalian Inflasi di Kabupaten Buleleng pada Triwulan II tahun 2026 adalah sebagai berikut:

1. Ketersediaan sebagian besar komoditas pangan di Kabupaten Buleleng masih dapat memenuhi kebutuhan Masyarakat.
2. Kegiatan pendampingan kepada petani dan gerakan tanam cabai dan komoditas pertanian penyumbang inflasi agar memberikan dampak positif terhadap peningkatan produksi beberapa komoditas
3. Melaksanakan rapat pembinaan LPM di sekretariat LPM.
4. Pelaksanaan Operasi Pasar Murah yang terkadang dilaksanakan di lokasi yang kurang strategis sehingga kurang efektif dan kurang memberikan dampak yang signifikan untuk pengendalian inflasi dan hanya bersifat jangka pendek, perlu adanya upaya jangka panjang dalam pengendalian Inflasi karena kondisi ini terus berlangsung tiap tahunnya.
5. Ketersediaan barang dari pemasok yang terbatas khususnya Minyak Goreng Kita dan terkadang masih di atas HET sehingga perlu adanya subsidi harga dan menjadi biaya dalam pelaksanaan pengendalian inflasi.
6. Peningkatan produksi komoditas pemicu inflasi.
7. Pengamanan ketersediaan dan pasokan.
8. Intensitas Yang berkesinambungan dalam pemantauan harga, stok di Petani dan Pengumpul serta persediaan stok perlu di tingkatkan pada moment Nataru dan hari raya keagamaan.
9. Memastikan Rantai Pasok berjalan dengan baik.
10. intervensi harga pada pedagang dan pemasok kebutuhan pokok secara terukur.
11. Evaluasi kegiatan pengendalian inflasi pada bidang irigasi dilakukan melalui pemantauankinerja jaringan irigasi, tingkat layanan penyediaan air, luas layanan irigasi yang berfungsi, produktivitas pertanian, serta kondisi sarana dan prasarana irigasi. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kendala yang masih terjadi, seperti kerusakan jaringan, kehilangan air, dan ketidakseimbangan distribusi air.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Inflasi di Kabupaten Buleleng pada Triwulan II tahun 2026 adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan penanaman Gerakan Tanam cabai, bawang merah, dan komoditas hortikultura penyumbang inflasi.
2. Pengaturan jadwal tanam disetiap sentra sentra produksi tanaman hortikultura penyumbang inflasi.

Memberikan kemudahan akses sarana prasarana pertanian kepada petani dari saat

3. pembenihan sampai panen, sehingga dapat memaksimalkan hasil pertanian pada sektor gabah di Tingkat petani.
4. Gerakan Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) Cabai Rawit Merah, untuk Mengatasi masalah Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT), Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng dalam hal ini turut memfasilitasi petani dalam upaya pengendalian inflasi di Kabupaten Buleleng.
5. Kerjasama petani/kelompok tani dengan Perumda Swatantra dan Pasar Argha Nayotama terkait pembelian hasil panen petani.
6. Menjaga Konsistensi koordinasi dalam penanganan Inflasi dengan Dinas atau instansi terkait.
7. Ketersediaan anggaran biaya yang memadai, untuk subsidi komoditas yang mempengaruhi inflasi di Kabupaten Buleleng.
8. Program Kemitraan dengan pihak produsen atau petani.
9. Memperkuat ketersediaan dan pasokan pangan khususnya produk cabai dengan menambah sentra produksi di daerah.
10. Peningkatan akses pembiayaan bagi petani/ memberikan bantuan subsidi untuk biaya produksi bagi para petani sehingga mendukung peningkatan produksi pasokan pangan di Daerah.
11. Menjaga konsistensi koordinasi bersama TIPD Kabupaten Buleleng dan daerah penghasil bahan komoditas pangan.
12. Perlu adanya teknologi penyimpanan hasil pertanian seperti cold storage atau lainnya untuk menyerap hasil pertanian jika panen berlebihan dan bisa dikeluarkan saat persediaan terbatas untuk menjaga harga di pasar dan membantu petani agar hasil produksinya bisa di serap dengan harga yang pantas.
13. Berdasarkan hasil evaluasi, diperlukan kebijakan yang berfokus pada peningkatan keandalan jaringan irigasi melalui rehabilitasi dan pemeliharaan secara berkelanjutan, penguatan pengelolaan distribusi air.
14. Perlunya dilakukan peningkatan alokasi anggaran pada daerah irigasi yang mendukung produksi komoditas pangan strategis, penguatan koordinasi dengan subak/P3A, serta optimalisasi monitoring dan evaluasi kinerja jaringan irigasi. Kebijakan tersebut diharapkan dapat menjaga ketersediaan air irigasi, meningkatkan produktivitas pertanian, menjamin pasokan pangan, dan mendukung stabilitas harga sehingga inflasi daerah dapat terkendali